

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Peritonitis adalah peradangan pada peritoneum yang bisa disebabkan oleh bakteri atau reaksi kimiawi.¹⁻³ Peritonitis dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok besar, yaitu berdasarkan luas infeksi, agen, dan penyebab.⁴ Berdasarkan luas infeksi, peritonitis dibagi menjadi dua jenis, yaitu peritonitis lokalisata dan peritonitis generalisata atau diffuse.^{5,6} Berdasarkan agennya peritonitis dibagi menjadi dua, yaitu peritonitis bakterial dan peritonitis kimiawi.¹ Dan berdasarkan penyebabnya peritonitis dibagi lagi empat jenis, yaitu peritonitis primer, peritonitis sekunder, peritonitis tersier, dan peritonitis spontan.^{1,4,7} Pasien peritonitis akan mengalami beberapa gejala umum, seperti nyeri abdomen yang akut, demam, mual, muntah, anoreksia, dan konstipasi.^{4,8,9} Kemudian pada pemeriksaan palpasi dapat ditemukan nyeri tekan lepas dan hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan peningkatan jumlah leukosit.⁸ Neutrofil merupakan leukosit pertama yang bermigrasi dari darah ke tempat yang mengalami cedera ataupun infeksi.¹⁰

Menurut survei dari *World Health Organization* (WHO), terdapat sekitar 5,9 juta kasus kematian akibat peritonitis setiap tahunnya, yang berarti sekitar 9661 orang meninggal setiap harinya akibat penyakit tersebut.^{3,4,9,11} Diperkirakan sekitar 179.000 orang di Indonesia menderita peritonitis, yang setara dengan sekitar 9% dari total jumlah penduduk.^{3,4,7,8,12} Diantara berbagai jenis peritonitis, insidensi peritonitis sekunder merupakan yang tertinggi dan menyebabkan morbiditas dan mortalitas yang cukup tinggi.^{2,12} Selain itu, penyakit ini dapat ditemukan pada semua kelompok usia, termasuk pasien pediatrik, dewasa, dan lanjut usia.^{3,13}

Pada bulan Maret 2020, WHO mengumumkan adanya pandemi yang dikenal sebagai Penyakit Infeksi Virus Corona 2019 atau COVID-

19.¹⁴⁻¹⁶ Pandemi COVID-19 bermula dari sebuah wabah pneumonia yang muncul di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada awal bulan Desember 2019.^{14,17-19} WHO menganggap pandemi COVID-19 sangat berbahaya karena jumlah kasus yang sangat tinggi dan tingkat kematian yang signifikan.^{14,16,18} Kasus pertama COVID-19 pertama kali muncul pada bulan Maret 2020 di Kota Depok, Jawa Barat di Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah kasus positif COVID-19 yang tertinggi.^{14,16,18}

Pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi ketersediaan layanan kesehatan sehingga dapat mempengaruhi waktu dan jenis pengobatan yang diberikan pada anak yang menderita peritonitis sekunder. Selama pandemi COVID-19, penanganan medis pada banyak pasien menjadi terganggu karena terbatasnya fasilitas kesehatan, kurangnya tenaga medis, serta protokol kesehatan yang ketat.^{14,15,20,21} Hal ini dapat mempengaruhi penanganan peritonitis sekunder pada anak, yang dapat mengakibatkan peningkatan risiko kematian.^{3,7,11}

Peritonitis sekunder merupakan suatu kondisi medis yang terjadi ketika terjadi infeksi pada peritoneum, biasanya akibat dari infeksi perforasi appendisitis atau perforasi organ lainnya di rongga abdomen.^{3,4,8-12,22-27} Kondisi ini dapat menyebabkan peradangan dan infeksi yang parah, yang dapat berujung pada sepsis dan kematian jika tidak ditangani secara tepat dan cepat.^{5-9,22,26-28} Selain itu, pada 2021 telah dilaporkan adanya kasus-kasus yang menunjukkan bahwa COVID-19 dapat menimbulkan gejala tidak biasa pada anak-anak, seperti nyeri abdomen akut yang biasanya jarang terjadi.¹⁷

Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya di Bagian Rekam Medik RSUD Raden Mattaher Jambi dalam rentang waktu Januari 2016 hingga Desember 2018, menemukan 30 kasus peritonitis yang dirawat inap.²⁶ Untuk memperoleh gambaran epidemiologi yang lebih komprehensif, diperlukan pendataan yang lebih lengkap dan lebih baik

dalam dokumentasi kasus dan peritonitis. Pendataan epidemiologi yang tertata dengan baik diharapkan mampu mewakili kasus dari peritonitis, terutama di daerah Jambi. Penyempurnaan dalam pendataan umumnya dapat membantu dalam pengembangan program-program untuk mengurangi tingkat kejadian yang cukup tinggi.²⁶ Oleh karena itu, penelitian tentang karakteristik peritonitis sekunder pada anak sebelum dan selama pandemi COVID-19 di RSUD Raden Mattaher Jambi menjadi penting untuk dilakukan, untuk mengurangi risiko kematian akibat kondisi tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan akan didapatkan informasi yang berguna bagi para tenaga medis dan pihak terkait dalam penanganan peritonitis sekunder pada anak di masa pandemi COVID-19.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana karakteristik peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher sebelum dan selama pandemi COVID-19.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui karakteristik peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher Jambi sebelum dan selama pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan dalam penelitian ini antara lain :

- a. Mengetahui karakteristik pasien peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher Jambi sebelum dan selama pandemi COVID-19.
- b. Mengetahui jenis kelamin pasien peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher Jambi sebelum dan selama pandemi COVID-19.
- c. Mengetahui usia pasien peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher Jambi sebelum dan selama pandemi COVID-19.

- d. Mengetahui etiologi peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher Jambi sebelum dan selama pandemi COVID-19.
- e. Mengetahui manifestasi klinis peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher Jambi sebelum dan selama pandemi COVID-19.
- f. Mengetahui nilai leukosit dan neutrofil peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher Jambi sebelum dan selama pandemi COVID-19.
- g. Mengetahui tatalaksana bedah peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher Jambi sebelum dan selama pandemi COVID-19.
- h. Mengetahui lama rawatan peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher Jambi sebelum dan selama pandemi COVID-19.
- i. Mengetahui *outcome*, morbiditas dan mortalitas peritonitis sekunder pada anak di RSUD Raden Mattaher Jambi sebelum dan selama pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang karakteristik peritonitis sekunder pada anak sebelum dan selama pandemi COVID-19, sehingga dapat menjadi tambahan wawasan dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan yang bermanfaat kepada masyarakat dan klinisi tentang penanganan karakteristik peritonitis sekunder pada anak sebelum dan selama pandemi COVID-19.